

Pandemi Covid 19: Hari Raya Idul Fitri yang Tak Dirindukan

by Moh. Arif

Submission date: 21-Mar-2022 11:42AM (UTC+0700)

Submission ID: 1788928837

File name: 8._Covid_19,_Lebaran_yang_tak_diharapakn.pdf (1.91M)

Word count: 2297

Character count: 15587

PENGANTAR

Ngainun Naim

1
***Lebaran di Tengah
Pandemi (I)***

“Nuansa Idul Fitri di Tengah Corona”

Penulis :

***Agus Zaenul Fitri, Muhamad Fatoni, Wikan Galuh
Widyarto, Moh. Arif, Nany Soengkono Madayani, Dwi
Astuti Wahyu Nurhayati, Rahmawati Mulyaningtyas,
Ahmad Nurcholis, Eni Setyowati, Erna Iftanti, Siti
Zumrotul Maulida, Dewi Asmarani, Muyassaroh, Luluk
Indarti, Muhamad Zaini, Lilis Anifiah Zulfa, Nur
Fadhilah, Lilik Rofiqoh, Ashima Faidati, Susanto, Luthfi
Ulfa Ni'amah, Rohmat, Nur Aini Latifah, Sokip, Reni Dwi
Puspitasari***

**LEBARAN DI TENGAH PANDEMI (1): NUANSA IDUL FITRI DI
TENGAH CORONA**

Copyright © Agus Zaenul fitri, dkk, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor : Ahmad Fahrudin

Layout : Ahmad Fahrudin

Desain cover : Diky M. Fauzi

x + 218 hlm : 14 x 20,5 cm

Cetakan Pertama, September 2020

ISBN: 978-602-5618-81-9

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

IAIN TULUNGAGUNG PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Kata Pengantar

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

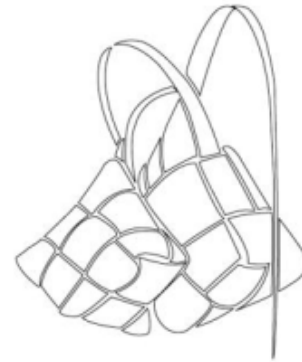
Silaturrohim di Era New Normal: Gaya Baru Idul Fitri 1441 H/ 2020 M	1
<i>Oleh : Agus Zaenul Fitri</i>	
Menakar Kadar “Fitri” di Tengah Pandemi: Refleksi Lebaran di Tengah Merebaknya Covid-19	13
<i>Oleh: Muhamad Fatoni</i>	
“Silaturahmi di Tengah Pandemi dengan Penuh Rasa Syukur”	19
<i>Oleh: Wikan Galuh Widyarto</i>	
Pandemi Covid 19: Hari Raya Idul Fitri yang Tak Dirindukan.....	25
<i>Oleh: Moh. Arif</i>	
New Lebaran by Virtual Eid	33
<i>Oleh: Nany Soengkono Madayani</i>	
Domestikasi Lebaran di Era Pandemi: Kata Milenial, “Gak Seru, Kurang Jeru tapi Bikin Haru”	39
<i>Oleh: Dwi Astuti Wahyu Nurhayati</i>	
Media Komunikasi Daring: Silaturahmi dengan Sesama pada Hari Raya di Tengah Wabah Corona	51
<i>Oleh: Rahmawati Mulyaningtyas</i>	
Lebaran 1441 H/2020 M: Resilensi dan Transformasi	59
<i>Oleh: Ahmad Nurcholis</i>	
Lebaran Berteknologi.....	67
<i>Oleh: Eni Setyowati</i>	
Istimewa di Hari Istimewa.....	75
<i>Oleh: Erna Iftanti</i>	

Lebaran pada Saat Pandemi, Melebarkan Hati pada Hari Fitri	81
<i>Oleh Siti Zumrotul Maulida</i>	
Berlebaran dengan Daster Mami.....	89
<i>Oleh: Dewi Asmarani</i>	
Sejarah Baru Umat Islam di Hari Kemenangan	95
<i>Oleh: Muyassaroh</i>	
Hikmah Lebaran bersama Corona	105
<i>Oleh: Luluk Indarti</i>	
Lebaran Virtual Memasuki Era New Normal.....	115
<i>Oleh: Muhamad Zaini</i>	
Lebaran Bersama Corona.....	125
Kita Tak Sendiri Menghadapi Ini	125
<i>Oleh: Lilis Anifiah Zulfa</i>	
Pandemi dan Disrupsi Idul Fitri.....	133
<i>Oleh: Nur Fadhilah</i>	
Tetap Merajut Silaturahmi di Tengah Pandemi	141
<i>Oleh: Lilik Rofiqoh</i>	
Pandemi, Lebaran Sunyi	151
<i>Oleh: Ashima Faidati</i>	
Merasakan Klimak Kehidupan Sosial Masyarakat dalam Plot Lebaran di saat Pandemi Korona	157
<i>Oleh: Susanto</i>	
Lebaran (Lebar Sak Kabehan) Penuh Berkah di Tengah Wabah	167
<i>Oleh: Luthfi Ulfa Ni'amah</i>	
Mereka Mengatakan “Riyoyone Ora Tenanan”: Lebaran di Tengah Pandemi	175
<i>Oleh: Rohmat</i>	

Iedul Fitri Di Masa Pandemi Covid 19 Tranformasi Tradisi Ritual Menjadi Tradisi Virtual, Hingga Terasa Hilang Essensi Kesakralannya	181
<i>Oleh: Nur Aini Latifah</i>	
Kupatan di masa Pandemi corona	193
<i>Oleh: Sokip</i>	
Lebaran Tanpa Salaman.....	213
<i>Oleh: Reni Dwi Puspitasari</i>	

Pandemi Covid 19: Hari Raya Idul Fitri yang Tak Dirindukan

Oleh: Moh. Arif



“Hari raya idul fitri seyogyanya sebagai manifestasi dari kegembiraan atas keberhasilan umat muslim setelah mampu melawan hawa nafsu selama bulan ramadhan, euforia tersebut ditandai dengan pembacaan kalimat takbir, tahmid dan tahlil diberbagai masjid, musholla dan tempat-tempat lain”

Covid 19 ditengah-tengah kita tak kunjung redah dan belum ada tanda-tanda menurun, bahkan trendnya terus meningkat. Upaya pemerintah terus dilakukan baik berupa himbauan, tindakan, dan pelarangan untuk tidak melakukan aktivitas yang menimbulkan kerumunan masa agar penyebaran virus bisa terkendalikan.

Di saat penyebaran Covid 19 terus meningkat, di saat yang bersamaan biasanya umat Islam setelah menjalankan ibadah puasa ramadhan selama 1 bulan kemudian merayakan hari raya idul fitri (lebaran). Karena kita tahu bahwa hari raya (lebaran) sebagai tanda atau bukti kemenangan umat Islam melawan setan (hawa nafsu) selama berpuasa di bulan ramadhan. Menjalankan puasa ramadhan merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam. Puasa ramadhan biasanya dilakukan dengan berbagai kegiatan ibadah mulai sholat tarawih berjamaah, buka



bersama, pengajian menjelang berbuka, tadarus bersama di mushollah dan masjid dan berkumpul bersama keluarga. Namun disaat Covid 19 semua itu tidak dapat dilaksanakan dengan normal, bahkan tidak dilaksanakan sama sekali dengan alasan dikhawatirkan adanya penyebaran Covid 19.

Hari raya idul fitri seyogyanya sebagai manifestasi dari kegembiraan atas keberhasilan umat muslim setelah mampu melawan hawa nafsu selama bulan ramadhan, euforia tersebut ditandai dengan pembacaan kalimat takbir, tahmid dan tahlil diberbagai masjid, musholla dan tempat-tempat lain yang selanjutnya dilakukan sholat sunnah berjamaah dan bersilaturrahim ke sanak keluarga, famili serta kerabat. Kegiatan ini sudah menjadi rutinitas ritual keagamaan umat Islam setiap tahunnya. Pada saat pandemi 19 semua yang berkaitan dengan hari raya (lebaran) dibatasi atau bahkan ditiadakan, adanya pelarangan pemerintah untuk mudik, dan bahkan akses masuk ke kampung-kampung yang biasa dilalui orang saat berkunjung ketetanggan saudara ditutup (portal) biarpun itu dalam suatu wilayah (desa/dusun).

Kegiatan ibadah (sholat ied), silaturrahim, reuni, dan ¹³halal bihalal yang biasa dilakukan ditahun sebelumnya, pada saat ini tidak bisa dilakukan secara langsung namun hanya bisa dilakukan secara virtual melalui aplikasi zoom. Chat, whatsapp dan lain sebagainya. Esensi hari raya terjadi pergeseran dan perubahan yang tak normal. Berkaitan dengan ibadah dan silaturrahim pada saat lebaran menurut Imam Besar Masjid Istqlal, KH. Nazarudin Umar, pada cara refleksi ramadhan dan menyambut lebaran 1441 H, ¹⁰gatakan bahwa pada dasarnya ukuran pahala ibadah seseorang apakah di dalam bulan ramadhan atau di luar ramadhan atau saat melaksanakan lebaran serta silaturrahim harus dimaknai sebagai *metaforik* yaitu kesejukan hati, keheningan hati, keikhlasan, penuh kasih sayang dan

kerinduan kepada Allah SWT. tanpa melihat dimana, kapan dan bersama atau sendiri. Jadi ibadah atau silatrrahim tidak dimaknai secara simbolik belaka yang tergantung pada waktu dan tempat, terutama di saat terjadi pandemi Covid 19 saat ini.

Hari raya idul fitri tidaklah seperti tahun-tahun sebelumnya, saat ini umat Islam hanya merayakan dari rumah bersama keluarga kecilnya. Hal ini bukan sesuatu yang diharapkan bahkan dirindukan. Hari raya idul fitri (lebaran) yang biasa dilakukan berkumpul bersama keluarga besar, anjang sini anjang sana, ketemu tentangga, teman dan besalam-salaman. Semua itu tidak bisa dilakukan lantaran dikhawatirkan terjadi penyebaran Covid 19. Bahkan pikiran dan sikap kami serba tidak enak ketika bertemu tetangga tidak berjabat tangan, saat lewat di depan rumah tetangga perasaan tidak enak antara bertamu dengan tidak dan berkunjung ke sanak keluarga. Namun kami menyadari dan merasa tidak ada beban untuk bersilaturrehim, karena dihari pertama lebaran rumah-rumah tetanga semua pada tutup pintu, area masuk perkampungan di portal dan penjagaan oleh warga disetiap gang masuk perkampungan. Hal ini bertanda bahwa tidak diperbolehkan berkunjung dan bersilaturrehim, ini sesuatu yang tidak diharapkan disaat umat Islam harus merayakan lebaran.

Di samping itu, sebagai sebuah ritual keagamaan setiap tahun, umat Islam melakukan sholat ied berjamaah, berkumpul bersama keluarga, silaturrehim ke saudara, tetangga, teman dan kerabat untuk saling maaf memaafkan satu sama lain. Namun pada saat ini tentu sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, karena pada tahun ini perayaan idul fitri hanya bisa dilakukan di rumah masing-masing termasuk kegiatan sholat ied berjamaah, silaturrehim tidak lagi dilakukan dengan berkunjung sana-sini, salam-salaman dan semua harus dilakukan via online



yang hanya terbatas pada keluarga inti saja dan teman-teman dekat saja.

Kondisi di atas, memang tidaklah terjadi diseluruh plosok desa, akan tetapi hanya terjadi dibeberapa wilayah saja, namun adanya pembatasan tersebut justru esensi lebaran tidak lagi dirasakan sepenuhnya oleh sebagian umat Islam. Lebaran sebagai tradisi keagamaan umat Islam, pada saat ini tidak bisa melakukan secara normal dan bahkan tidak bisa dilakukan sebagaimana pada tahun-tahun sebelumnya. Tentu hal ini membuat lebaran tidak begitu diharapkan bahkan lebih mementingkan menjaga diri dari penyebaran Covid 19 sehingga banya umat Islam berlebaran di rumah bersama keluarga kecilnya, makan, ngobrol dan bercand ria bersama

⁸ Dengan kondisi dimana umat Islam harus merayakan hari raya idul fitri 1 syawal 1441 H, sudah terjadi pergeseran makna atau cara yang di dalamnya dimaknai sebagai hari dimana umat Islam dapat melakukan kegiatan silaturrahim terhadap saudara, keluarga teman dan lain sebagainya secara langsung, namun pada hari raya sekarang tidak lagi bisa dilakukan secara langsung akan tetapi dilakukan secara *online*. Kegiatan ini tidaklah membuat kendala bagi umat Islam untuk terus menjalin silaturrahim dengan sanak family, teman dan kolega sebagai uapaya merayakan kegembiraan di hari raya, ini bukanlah perayaan yang diharapkan bahkan dirindukan oleh sebagian umat Islam. Sekalipun kita tetap menjadikan semua ini pembelajaran dan hikmah agar kita tetap bersabar dan berikhtiyar agar menjadi hamba-hambah yang berkualitas iman, taqwa dan ipteknya.

Lebaran yang seyogyanya dirindukan oleh umat Islam, maka lebaran tahun ini tidak lagi dirindukan bahkan lebih menjaga terjadinya penyebaran Covid 19 yang sudah menjadi

pandemi di negara Indonesia bahkan Dunia. Lebaran yang dilakukan dengan meriah dan gembira baik di perkotaan atau di perkampungan khususnya tidak lagi tampak lalu lalang warga dan kegembiraan disaat Covid 19. Bahkan saya rasakan sendiri, saat melintas hanya menyapa saja, dan ini sangat aneh dan tidak berbeda dengan hari-hari sebelumnya, pada saat bersalipanpun atau lewat di depan rumah warga yang ada hanya menyapa biasa. Namun sepertinya semua warga atau masyarakat menyadari hal ini dan pemaknaannya tentu berbeda dengan hari-hari diluar lebaran.

Setidaknya ada beberapa indikator bahwa lebaran tidaklah dirindukan pada saat pandemi Covid 19 yaitu *pertama*: adanya pembatasan atau larangan mudik lebaran, tidak seperti tahun sebelumnya dimana masyarakat berbondong-bong memadati stasiun, terminal dan bandara bahkan pemerintah menyediakan armada mudik lebaran, meraka yang berada di perkotaan berlomba-lomba pulang kampung untuk melaksanakan lebaran di desa. Tradisi mudik ini menjadi tradisi yang dirindukan disaat menjelang lebaran. Namun pada saat ini, semua sirnah dan tidak bisa dilakukan, lantaran pandemi Covid 19, pemerintah melarang mudik karena adanya penyebaran Covid 19, kerinduan akan lebaran **9** tidak lagi dirasakan seperti tahun berikunya karena tidak bisa mudik dan berkumpul dengan keluarga di kampung halaman. Penjagaan petugas perbatasan diperkuat **2** dengan berbagai cara untuk menghalangi masyarakat yang akan mudik. Kebijakan ini tentunya diambil demi memutus mata rantai penularan Covid-19.

Kedua, kerinduan akan jajan khas di kampung, pada lebaran ini semua tidak dapat dicapai dan nikmati lantaran tidak bisa pulang kampung untuk sekedar menikmati jajanan khas kampung saat lebaran. Hal ini membuat lebaran tahun ini tidak memberikan esensi akan makna yang menjadi tradisi



sebagaimana tahun-tahun sebelumnya. Sekalipun hal ini tidak bisa menjadi ukuran akan makna lebaran dari segi spiritualitas, akan tetapi dapat mengurangi makna tradisi yang selalu dirindukan oleh masyarakat muslim saat lebaran. Di sisi lain, kegiatan ini termasuk salah satu yang paling dirindukan masyarakat saat lebaran. Namun, di tengah pandemi seperti ini, tradisi ini agaknya sulit dilakukan secara langsung lantaran tidak bisa pulang kampung.

Ketiga, tak kalah seruhnya yang selalu menjadi kegembiraan dan kerinduan umat Islam adalah kegiatan takbir keliling. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh masyarakat, pelajar dan para pemuda di desa-desa dan perkotaan saat menjelang hari raya idul fitri sebagai tanda menyambut hari raya (lebaran), mereka berkeliling baik dengan cara jalan kaki ataupun naik mobil bak terbuka. Sembari memukul bedug dan bertakbir. Namun pada saat ini, suasana tersebut tidak lagi terdengar diperkampungan dan membuat kerinduan masyarakat akan hari raya idul fitri tidak lagi dirasakan lantaran pemerintah mengeluarkan kebijakan adanya larangan untuk berkerumun sebagai upaya mencegah penyebaran covid 19 salah satunya adanya kegiatan takbir keliling yang biasa dilakukan secara berjamaah dan berkerumun.

Keempat, halal bi halal (silaturrahim). Tradisi ini, juga sangat kental dan melekat di kalangan umat Islam pasca lebaran. Halal bi halal merupakan acara silaturahmi dengan kegiatan saling meminta maaf baik dengan keluarga besar, teman sekolah, ataupun tetangga satu kampung yang selalu menjadi kerinduan umat Islam. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada saat lebaran. Momentum halal bi halal selalu dimanfaatkan untuk ajang silaturrahim, betemu keluarga, reuni sekolah atau teman-teman yang jarang bertemu sebelumnya. Namun pada saat ini, semua tidak lagi bisa dilakukan, kerinduan akan lebaran yang

identik dengan kegiatan halal bi halal tidak lagi dirasakan oleh semua kalangan umat Islam. Hal ini lantaran adanya larangan untuk melakukan kegiatan berkumpul dalam jumlah orang banyak termasuk kegiatan halal-bi halal yang identik dengan perkumpulan orang banyak yang didalamnya diadakan saling ¹⁵ngen dan lain sehingga dikhawatirkan terjadi penyebaran Covid 19.

¹⁵ Pandemi Covid 19 membuat lebaran tahun ini tidak lagi dirindukan oleh sebagian umat Islam lantaran tidak dapat memenuhi atau menjalankan tradisi yang biasa dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya sebagaimana di uraikan di atas. Semua ini tidak bisa dilakukan lantaran masih terjadi penyebaran Covid 19, sebagian umat Islam lebih fokus untuk mencegah penyebaran Covid 19 dari pada harus pulang kampung (mudik), menikmati jajanan khas kampung, takbir keliling dan kegiatan halal bi halal sebagai tradisi pada saat lebaran. Semua itu hanya kenangan yang hanya dapat dirasakan tetapi tidak dapat dilakukan, Kerinduan akan hari raya tidak lagi bisa dinikmati dan dirayakan sebagaimana pada tahun-tahun sebelumnya.

Semoga pandemi Covid 19 ini bisa dilalui dan se¹²a berakhir agar kita dapat beraktivitas kembali dengan normal dan pada tahun ¹⁶ang akan datang kita bisa menikmati dan merayakan hari raya idul fitri yang kita rindukan dan meriahkan tidak terjadi seperti tahun ini. Namun kita tetap semangat dan gembira sekalipun masih dirundung kesedihan akibat adanya pandemi Covid 19 serta selalu diberi kekuatan untuk menghadapinya dan dilindungi oleh Allah SWT. Aamiin



Pandemi covid 19: Hari Raya Idul fitri yang Tak Dirindukan_Moh. Arif



Biografi Penulis:

Penulis dengan judul “Pandemi Covid 19: Hari Raya idul Fitri Yang Tak Dirindukan” Nama **Dr. Moh. Arif, M. Pd**, lahir di Sumenep Kepulauan Kangean Kecamatan Arjasa, sekarang aktif mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) mulai Tahun 2010 sampai sekarang, dan menjabat sebagai kepala pusat Audit mutu di Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Tulungagung pada tahun 2019-2022. Latar belakang Pendidikan S1 Jurusan Tarbiyah Universitas Hasyim 'Asyari Tebuireng Jombang, S2 Pendidikan Dasar Universitas Negeri Yogyakarta, dan S3 Manajemen Pendidikan Dasar Islam IAIN Tulungagung.

Pandemi Covid 19: Hari Raya Idul Fitri yang Tak Dirindukan

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.coursehero.com Internet Source	7%
2	inibaru.id Internet Source	2%
3	123dok.com Internet Source	1%
4	jamberita.com Internet Source	1%
5	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	1%
6	obs.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1%
7	askep-net.blogspot.com Internet Source	<1%
8	republika.co.id Internet Source	<1%
9	www.rahmankamal.com Internet Source	<1%
10	www.scribd.com Internet Source	<1%

11	badakpos.com Internet Source	<1 %
12	the-sunan.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	www.batamnews.co.id Internet Source	<1 %
14	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
15	kaltengpos.co Internet Source	<1 %
16	kostrad.mil.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On